

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Lansia**

##### 2.1.1 Definisi Lansia

Banyak istilah dimasyarakat untuk menyebut orang lanjut usia, antara lain lansia yang merupakan singkatan dari lanjut usia yaitu suatu proses berkelanjutan dalam dimensi waktu dan merupakan fase terakhir dari perkembangan seseorang (Rahman, 2016). Lanjut usia disebut juga kelompok orang yang sedang mengalami suatu proses perubahan yang bertahap dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang terjadi meliputi perubahan Fisik, Biologis, Kognitif, Psikologis, Ekonomi, maupun peranan sosialnya dalam masyarakat(Ilyas, 2017).

Pengertian lansia menurut UU No. 13 Tahun 1998 dalam Bab 1 Pasal 1 Ayat 2 tentang kesejahteraan lanjut usia berbunyi “Lansia merupakan seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas”.Sedangkan menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan lanjut usia berdasarkan usia kronologis atau biologis menjadi empat kelompok yaitu: usia pertengahan (*middle/ young elderly*) berusia antara 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) berusia antara 60-70 tahun, usia tua (*old*)berusia antara 75-90 tahun, usia sangat tua (*very old*) diatas 90tahun.

##### 2.1.2 Proses Penuaan

Proses penuaan merupakan suatu proses alami yang tidak dapat dicegah dan merupakan hal yang wajar dialami oleh setiap orang (Astutik et al., 2019). Semua lansia berharap akan menjalani hidup dengan tenang, damai, serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu tercinta dengan penuh kasih sayang. Namun, tidak semua lansia dapat merasakan kondisi ini.

Penuaan (*aging*) merupakan suatu proses perubahan alamiah yang terjadi pada setiap manusia, berangsur-angsur dalam kurun waktu yang lama. Penandanya tidak serta-merta muncul ketika memasuki masa tua, akan tetapi rata-rata mulai tampak sejak usia dewasa madya, dan semakin bertambah ketika individu berada pada tahap dewasa akhir menuju usia lanjut. Perubahan yang terjadi sedikit demi sedikit ini melibatkan seluruh aspek psikologis, baik fisik, kognitif, maupun sosio-emosional (Utomo et al., 2018).

Menurut Pusat Data Informasi Kesehatan RI (2013) Penuaan akan diawali dengan munculnya tanda-tanda fisik seperti rambut mulai memutih, semakin banyaknya kerutan pada kulit, pendengaran mulai berkurang, penglihatan mulai tidak jelas, daya penciuman menurun, daya pengecap kurang peka terhadap rasa manis dan asin, persendian kaku dan sakit, Selain itu dari perubahan mental seperti perasaan kehilangan terutama pasangan hidup maupun sanak-keluarga atau teman dekat (*bereavement*), sering menyendiri, perasaan ketersendirian sampai menjadi lupa (*demensia*).

Proses penuaan tidak dapat dihentikan, namun dapat diperlambat. Berdasarkan bukti ilmiah terdapat beberapa kegiatan stimulasi otak yang bermanfaat, seperti aktifitas fisik, stimulasi mental, dan aktivitas sosial.

Terbukti bahwa kombinasi ketiganya lebih bermanfaat untuk menstimulasi otak dan meningkatkan kualitas hidup lansia dibandingkan secara tersendiri (Dahlan et al., 2018)

### 2.1.3 Perubahan Pada Lansia

Perubahan yang terjadi pada lansia diantaranya (Rahman, 2016):

#### a. Perubahan fisik

Sebagian besar perubahan fisik pada usia lanjut terjadi kearah yang memburuk, proses dan kecepatannya sangat berbeda untuk masing-masing individu. Perubahan fisik pada lansia ini meliputi: perubahan penampilan, perubahan bagian dalam tubuh, perubahan fungsi fisiologi, panca indra dan perubahan seksual.

#### b. Perubahan kemampuan motorik

Usia lanjut pada umumnya mereka menjadi lebih lambat dan koordinasi gerakan kurang begitu baik dibanding dengan masa mudanya. Perubahan ini disebabkan oleh pengaruh fisik dan psikologis seperti berikut ini:

- (a) Penyebab fisik yang mempengaruhi perubahan dalam kemampuan motorik meliputi menurunnya kekuatan dan tenaga yang terjadi karena bertambahnya usia, menurunnya kekuatan otot, kekakuan dalam persendian, gemetar pada tangan;

- (b) Penyebab psikologis berasal dari kesadaran tentang merosotnya dan perasaan akan rendah diri kalau dibandingkan dengan orang yang lebih muda dalam arti kekuatan, kecepatan dan keterampilan;
- (c) Perubahan kemampuan mental. Dari hasil studi para psikolog telah memperkuat kepercayaan dalam masyarakat, bahwa kecenderungan tentang menurunnya berbagai hal secara otomatis akan menimbulkan kemunduran kemampuan mental
- (d) Perubahan minat pada usia lanjut.

#### 2,1,4 Perkembangan Pada Lansia

Menurut hurlock (dalam Agus, 2018) ada beberapa tugas perkembangan pada masa dewasa akhir atau lanjut usia yaitu:

- a. Menyesuaikan diri dengan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan.
- b. Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya income (penghasilan) keluarga.
- c. Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup
- d. Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia
- e. Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan.
- f. Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes.

## 2.2 Konsep Kesejahteraan Psikologis

### 2.2.1 Definisi

Kesejahteraan psikologis adalah suatu keadaan dimana individu mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara berkelanjutan (Kurniawan & Susilarini, 2020).

Menurut Agus (2018) Psychological Well-Being (PWB) atau kesejahteraan psikologis adalah sejauhmana individu merasakan kebahagiaan, ketentraman, kenyamanan, serta hubungan positif dengan dengan orang lain dan menyelesaikan segala masalah nya secara sehat dan positif seperti memiliki tujuan dalam hidupnya, apakah mereka menyadari potensi-potensi yang dimiliki, dan sejauh mana mereka bertanggung jawab dengan hidupnya sendiri.

### 2.2.2 Dimensi Kesejahteraan Psikologis

Berikut ini penjelasan dari aspek dimensi kesejahteraan psikologis menurut Reyff (Dalam Mailisa, 2017):

#### 1. Penerimaan Diri

Individu yang memiliki well-being yang baik adalah individu yang memiliki penerimaan diri yang baik. Penerimaan diri ditunjukkan pada individu yang dapat mengevaluasi secara positif terhadap dirinya sekarang dan dirinya di masa yang lalu. Individu dalam hal ini mampu untuk

mempertahankan sikap-sikap positifnya dan sadar akan keterbatasan yang dimiliki.

Menurut Kurniawan & Susilarini (2020) Jika individu mempunyai penerimaan diri yang baik, maka individu tersebut memiliki sikap yang positif tentang dirinya, mengakui dan menerima banyak aspek dari diri sendiri termasuk bagus dan tidaknya kualitas dirinya, dan berpikir positif tentang masa lalu. Sedangkan individu yang belum memiliki penerimaan diri ditunjukkan dengan karakteristik merasa tidak puas dengan dirinya, kecewa terhadap apa yang telah terjadi di masa lalu, mengalami hambatan dalam kualitas kepribadian dan merasa berbeda dari apa yang ada pada dirinya.

## 2. Hubungan Positif dengan Orang Lain

Individu ini mampu untuk mengelola hubungan interpersonal yang hangat, berkualitas dan adanya kepercayaan satu sama lain serta ia merasa puas, meliputi keuletan, kesenangan, dan kegembiraan yang di dapatkan dari hubungan dengan orang lain, dengan keakraban dan cinta. Oleh karena itu, pentingnya terdapat hubungan yang positif dengan orang lain ditekankan kembali dalam konsep kesejahteraan psikologis (Kurniawan & Susilarini, 2020)

Terdapat beberapa karakter yang ditunjukkan oleh individu yang memiliki hubungan positif dengan orang lain: mempunyai kehangatan dan kepuasan, berhubungan berdasarkan kepercayaan, perhatian terhadap kesejahteraan orang lain, dan kedekatan, memahami aspek saling memberi dan menerima dalam suatu hubungan. Sedangkan karakter individu yang tidak memiliki hubungan positif dengan orang lain ditunjukkan dengan ciri:

memiliki sedikit hubungan yang akrab dan saling percaya dengan orang lain, tidak peduli dengan orang lain, tidak berkeinginan untuk membuat suatu kesepakatan/kompromi untuk menjaga keterkaitan dengan orang lain.

### 3. Kemandirian

Kemampuan melakukan dan mengarahkan perilaku secara mandiri, penuh keyakinan diri. Individu yang mampu melakukan aktualisasi diri dan berfungsi penuh memiliki keyakinan dan kemandirian, sehingga dapat mencapai prestasi dengan memuaskan (Mailisa, 2017). Selain itu mereka lebih cenderung menjadi orang yang dapat melakukan pengambilan keputusan berdasarkan diri sendiri, tidak tergantung, dapat menahan tekanan sosial untuk berpikir dan membuat keputusan di jalan yang tepat dan dapat mengatur perilakunya.

Sebagai contoh, seseorang yang memiliki pandangan pribadi tentang evaluasi mengenai dirinya tanpa harus terdapat persetujuan dari orang lain, tetapi ia memiliki penilaian standar dalam mengevaluasi dirinya. menunjukkan karakteristik mampu mandiri dan menunjukkan ketidakbergantungannya, mampu bertahan dalam tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak. Sedangkan individu yang belum memiliki otonomi adalah seseorang yang tergantung pada harapan dan evaluasi orang lain, berpijak pada keputusan orang lain untuk membuat suatu keputusan yang penting serta menyesuaikan diri dengan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dalam suatu cara tertentu.

### 4. Penguasaan terhadap lingkungan

Adanya kapasitas untuk mengatur kehidupan dengan efektif dan lingkungan sekitar. Hal ini berarti memodifikasi lingkungannya agar dapat mengelola kebutuhan dan tuntutan-tuntutan dalam hidupnya. Seperti ditunjukkan dengan kemampuan individu untuk memiliki atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisiknya. Dalam teori perkembangan, penguasaan lingkungan ditekankan dengan adanya kemampuan seseorang untuk menguasai dan mengendalikan lingkungannya serta merubahnya secara kreatif melalui suatu aktivitas fisik maupun aktivitas mental (Agus, 2018).

Karakteristik individu yang mampu menunjukkan penguasaan lingkungan antara lain mampu untuk menguasai dan berkompeten mengatur lingkungannya, mampu memanfaatkan secara efektif kesempatan yang ada, mampu memilih dan menciptakan hubungan-hubungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadinya. Sedangkan individu yang belum memiliki penguasaan pada lingkungan ditunjukkan dengan karakteristik merasa kesulitan dalam mengatur hidupnya sehari-hari, merasa tidak mampu untuk merubah atau meningkatkan hal-hal disekitarnya.

##### 5. Tujuan hidup (purpose in life)

Keberhasilan dalam menemukan makna dan tujuan diberbagai usaha dan kesempatan dapat diartikan sebagai individu yang memiliki tujuan di dalam hidupnya. Individu tersebut memiliki tujuan dan keyakinan bahwa hidupnya berarti. Dalam pengertian kematangan juga menekankan adanya pemahaman akan tujuan hidup, perasaan terarah, dan adanya suatu maksud dalam hidupnya. Oleh sebab itu, seseorang yang telah bisa berfungsi secara



positif akan memiliki tujuan, maksud, dan perasaan keberarahan, yang mana semua hal tersebut akan mengarah pada hidup yang bermakna (Kurniawan & Susilarini, 2020)

#### 6. Pertumbuhan pribadi

Pertumbuhan pribadi yang dimaksud adalah dengan mempunyai rasa untuk terus berkembang, memaknai pertumbuhan dan perkembangan diri sendiri, terbuka pada semua pengalaman yang baru, menyadari potensi diri, melihat peningkatan diri dan perilaku setiap waktu serta, mengubah jalan jika melihat peluang baru yang lebih efektif (Kurniawan 2020). Sedangkan karakter yang tidak mewakili adanya pertumbuhan pribadi antara lain adanya perasaan yang terhenti (stagnation), kurangnya keinginan untuk terus tumbuh dan berkembang, merasa bosan dan tidak adanya ketertarikan dengan hidup dan merasa tidak mampu untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang baru.

#### **2.2.3 Klasifikasi Kesejahteraan Psikologis**

Ryff (dalam Lia Susanti Simanjuntak & Wiwik Sulistyaningsih, 2019) mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai suatu dorongan untuk menggali potensi diri individu secara keseluruhan. Dorongan tersebut dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat kesejahteraan psikologis individu menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidup yang akan membuat kesejahteraan psikologis individu tersebut menjadi tinggi.

Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi adalah individu yang merasa puas dengan hidupnya, kondisi emosional yang positif, mampu melalui pengalaman-pengalaman buruk yang dapat menghasilkan kondisi emosional negatif, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, mengontrol kondisi lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu mengembangkan dirinya sendiri (dalam Wells, 2010). Sedangkan individu yang memiliki kesejahteraan psikologis rendah akan merasa sebaliknya seperti merasa tidak puas dengan dirinya, kecewa terhadap apa yang terjadi dimasa lalunya, memiliki sedikit hubungan yang akrab, tidak memiliki pendirian dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari. Dalam menentukan kesejahteraan psikologis lansia menggunakan kuesioner PWB dari jurnal Kartikasari 2014 (ditambahi tentang skor atau tidak)

### **2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis Lansia**

Menurut Berk (dalam Agus, 2018) adapun faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada Lansia yaitu:

#### **1. Kesehatan Fisik**

Lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun keatas dan sedang mengalami suatu proses perubahan yang bertahap dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang terjadi salah satunya adalah perubahan Fisik, Perubahan kondisi fisiologis pada lansia meliputi perubahan pada muskuloskeletal, pendengaran, penglihatan, sel, kardiovaskuler, respirasi,

persyarafan, gastrointestinal, genitourinaria, vesika urinaria, vagina, endokrin, dan kulit. Dimana dalam proses penuaan lansia mengalami melemahnya organ gerak tubuh, kemunduran fisik serta munculnya berbagai penyakit.

Kesehatan fisik disini merupakan penafsir yang kuat bagi kesejahteraan psikologis. Menurut Zulaikah (dalam Wahyuningtyas, 2016) Individu yang memiliki gangguan kesehatan atau fungsi fisik yang tidak optimal dapat menyebabkan rendahnya *psychological well-being*, sebaliknya apabila individu memiliki kesehatan atau fungsi baik akan memiliki *psychological well-being* yang tinggi.

Penurunan fisik dan penyakit kronis dapat melahirkan perasaan kehilangan akan kendali diri dan merupakan faktor utama dalam kesehatan mental (Agus, 2018). Dari segi mental muncul perasaan pesimis, merasa terancam akan timbulnya penyakit atau perubahan fisik lainnya sehingga takut di telantarkan karena tidak berguna lagi.

Penelitian Franak, Alireza dan Malek (2015) di Iran sekitar sepertiga dari orang tua memiliki harga diri rendah, yang merupakan indikasi adanya kebutuhan untuk mempromosikan harga diri orang tua agar bisa mengurangi masalah fisik, psikologis dan sosial. Harga diri memiliki hubungan yang signifikan dengan *psychological well being*, tingginya harga diri akan mempengaruhi pada besarnya kesejahteraan psikologis individu. Jika harga diri rendah tidak ditangani, maka akan mengakibatkan lansia beresiko mengalami depresi sehingga menarik diri dan kemudian berlanjut ke perilaku kekerasan dan resiko bunuh diri (Ulfa, 2018)

## 2. Perubahan Negatif Dalam Hidup

Para Lansia beresiko mengalami ragam perubahan negatif dalam hidupnya seperti kematian orang terkasih, sakit dan cacat fisik, pendapatan menurun, kehilangan pekerjaan dan ketergantungan lebih tinggi. Perasaan sedih adalah emosi yang paling sering dinyatakan saat menghadapi perubahan negatif dalam hidup (Dahlan et al., 2018). Penelitian Sudibia & Kartika (2015) menyatakan status ketenagakerjaan memberi pengaruh positif terhadap akses kesehatan penduduk lanjut usia. Status ketenagakerjaan berhubungan terhadap pendapatan yang dimiliki agar lansia dapat mencukupi kebutuhan kesehatan. Bagi lansia yang masih bekerja dan masih memiliki pendapatan lebih mudah untuk mendapatkan akses pelayanan kesehatan dibandingkan dengan lansia yang tidak bekerja dan tidak memiliki pendapatan yang tetap.

### 3. Dukungan Sosial

Dukungan sosial ini dapat berasal dari berbagai sumber salah satunya pasangan, keluarga, saudara, teman dan masyarakat sekitar. Kekuatan dukungan sosial yang berasal dari relasi yang terdekat, seperti keluarga, merupakan salah satu proses psikologis yang dapat menjaga perilaku sehat seseorang. Menurut Fry & dkk (dalam Berk, 2012) keberadaan dukungan sosial dapat meningkatkan peluang hidup lebih lama. Biasanya lansia menerima bantuan informal dalam mengerjakan tugas-tugas hidup sehari-hari dari para anggota keluarga yakni dari pasangan mereka, atau jika tidak ada, dari anak-anak dan kemudian dari saudara kandung.

Dukungan sosial yang diterima individu pada saat yang tepat, dapat memberikan motivasi dan semangat bagi individu dalam menjalani hidupnya karena dirinya merasa diperhatikan, didukung, dan diakui keberadaannya. Pada

Individu dewasa semakin tinggi tingkatinteraksi sosialnya seperti ada dukungan *support* , teman dekat akan semakin tinggi juga kesejahteraan psikologisnya dan sebaliknya individu yang tidak mempunyai teman dekat cenderung mempunyai kesejahteraan psikologi yang rendah (Ghaybiyyah, 2017).

Sejalan dengan bertambahnya usia tersebut lansia juga akan mengalami penurunan kondisi fisik, kesehatan yang mulai memburuk dan kondisi yang lain yang akhirnya membuat lansia melepaskan berbagai kegiatan sosial. Lansia yang sudah melepaskan berbagai kegiatan sosial, baik secara sukarela maupun secara terpaksa, secara sosial menjadi terisolasi, sehingga mereka kurang memperoleh dukungan sosial pada waktu mereka menghadapi masalah atau stress (Desiningrum, 2015).

Menurut Thomas et al. (2017), “pernikahan terutama dalam masyarakat tradisional, adalah sumber dukungan sosial yang kuat bagi pasangan dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi. Lansia yang memiliki pasangan merupakan lansia dengan tingkat kesejahteraan yang lebih baik karena mendapatkan dukungan dari hubungan yang terjalin dengan pasangan dan terhindar dari perasaan kesepian.”

#### 4. Spiritual dan Religiustik

Usaha yang dilakukan lansia dalam menerima kemunduran dan kehilangan serta mengantisipasi kematian dengan sikap tenang adalah selalu melibatkan religiustik dan spiritual didalamnya seperti beribadah, berdoa dan mengikuti kegiatan keagamaan, itulah yang membuat lansia sejahtera fisik dan

psikologinya. Selain itu karena do'a juga mengandung unsur spiritual, keruhanian, keagamaan, yang dapat membangkitkan harapan dan percaya diri pada lansia, yang mana kekuatan psikis dan kekebalan tubuh akan meningkat sehingga mempercepat proses penyembuhan dan penerimaan terhadap perubahan yang terjadi (Koramah, 2016).

Menurut Wood (dalam Nikmah, 2017) hal lain yang dapat meningkatkan kesejahteraan seseorang dalam aspek religiustik dan spiritual adalah syukur, karena kebersyukuran memiliki hubungan yang besar dengan komponen kesejahteraan psikologis yaitu penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan positif, tujuan hidup, dan penerimaan diri.

Selain faktor-faktor diatas beberapa penelitian juga menyebutkan kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan dan pendapatan.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis Pada Lansia

No	Judul	Penulis	Hasil
1.	Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Psychological Well-Being Pada Lansia Di Panti Jompo Yayasan Guna Budhi Bakti Medan (2018)	Erfina Agus Sartini Tanjung	Pada penelitian ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi Psychological Well-Being lansia yaitu faktor kesehatan fisik, faktor religiusitas dan spritual, faktor perubahan negatif dalam hidup, dan faktor dukungan social dan faktor yang paling dominan dari penelitian ini adalah faktor religiusitas dan spritual.
2.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Lansia Di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung	Putu Yunny Lestari Kartini, I Nengah Kartika	Hasil penelitian ini, Tingkat Pendidikan, Status Ketenagkerjaan, Pendapatan, Status Perkawinan, dan Akses Kesehatan memiliki pengaruh signifikan secara simultan dan parsial terhadap Kesejahteraan lansia. Hal ini berarti semakin tinggi Tingkat Pendidikan, Status Ketenagkerjaan, Pendapatan, Status Perkawinan, dan Akses Kesehatan yang dimiliki lansia, maka Kesejahteraan lansia di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung akan mengalami peningkatan.
3.	Hubungan Religiusitas Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Lansia	Indra Rajawane	Berdasarkan hasil penelitian dan analisis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada lanjut usia. Artinya, semakin tinggi religiusitas lanjut usia semakin tinggi kesejahteraan psikologis pada lanjut usia dan sebaliknya semakin rendah religiusitas lanjut usia semakin rendah kesejahteraan psikologis pada lanjut usia. Dengan demikian hipotesis diterima.
4.	Gambaran Psychological Well Being Pada Lansia Yang Berstatus Janda	Nikita Cestin Nalle, Christiana Hari Soetjningsih	Dari penelitian ini didapatkan faktor yang berpengaruh kuat terhadap kesejahteraan psikologis partisipan adalah religiusitas.

5.	Gambaran Psychological Well Being Pada Lansia Di Panti Werdha	Noni Mailisa, Khairani	Hasil penelitian psychological well being pada lansia di Panti Werdha menunjukkan pada kategori kurang sebanyak 65.4% yang dibagi menjadi 6 sub kategori yaitu penerimaan diri baik (53.8%), hubungan positif dengan orang lain kurang (55.8%), otonomi baik (57.7%), tujuan hidup kurang (65.4%), perkembangan pribadi (65.4%), dan penguasaan terhadap lingkungan baik (61.5%). Diharapkan bagi pengelola panti untuk dapat membantu lansia untuk tetap mampu bersosialisasi, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, harapan untuk tetap hidup dan merasa bahagia.
6.	Kesejahteraan Psikologis Lansia Janda/Duda Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Dan Gender	Dinie Ratri Desiningrum	Dukungan sosial merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis lansia. Dengan adanya dukungan sosial, lansia merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai, sehingga mendukung kesejahteraan lansia tersebut
7.	Kesepian Dan Kesejahteraan Psikologis Lansia Yang Tinggal Di Masyarakat	Dwi Astutik, Retno Indarwati and Eka Misbahatul Mar'ah Has	Dari penelitian tersebut didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan kesepian dengan kesejahteraan psikologis lansia, dimana semakin rendah tingkat kesepian yang dirasakan lansia maka akan semakin tinggi psychological well-being yang dirasakan lansia tersebut, begitu juga sebaliknya, semakin tinggi tingkat kesepian, maka akan semakin rendah psychological well-being yang dirasakan usia lanjut.
8.	Perbedaan Kesejahteraan Psikologis Lansia Ditinjau Dari Bentuk Dukungan Teman Sebaya	Lia Susanti Simanjuntak, Wiwik Sulistyaningsih	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum lansia memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi dan tidak ada yang memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Kesejahteraan psikologis dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial yang diterima individu, dimana lansia akhirnya mampu mengevaluasi kehidupannya (Lemme, 1995). Dukungan sosial dapat diperoleh dari teman sebaya, keluarga, dan pasangan.